

Tingkat Pengetahuan Sejarah Lokal dan Literasi Digital pada Siswa SMA di Sukoharjo

Davena Salsabilla

Program Studi S1 Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sebelas Maret
Corresponding email: davenasalsabila@student.uns.ac.id

ABSTRACT

The research aims to determine the level of knowledge of local history and digital literacy in high school students in Sukoharjo. This study uses descriptive quantitative research methods. The data collection techniques used are literature and questionnaire studies that refer to the four dimensions of Bloom's knowledge, namely factual, conceptual, procedural and metacognitive and refer to the four digital literacy competencies of Bawden, namely basic digital literacy skills, information knowledge background, main competencies in ICT, as well as attitudes and perspectives of information users. Correspondents of this study were students of Class X IPS in SMA Negeri 1 Kartasura as many as 170 students and students of Class X IPS SMA Negeri 2 Sukoharjo as many as 170 students. Based on the measurement results with the questionnaire, obtained an average percentage of 43.13% for local historical knowledge and percentage of 70% for digital literacy. So it can be concluded that the local history knowledge of high school students in Sukoharjo is low and the digital literacy of high school students in Sukoharjo is medium. For this, it is necessary to increase the knowledge of local history and digital literacy in high school students in Sukoharjo, one of which is by using web based learning.

Keywords: Digital Literacy, Local History Knowledge, Bawden Conception, Bloom Taxonomy

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan sejarah lokal dan literasi digital pada siswa SMA di Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dan kuesioner yang mengacu pada empat dimensi pengetahuan Bloom yaitu faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif serta mengacu pada empat kompetensi literasi digital Bawden yaitu kemampuan dasar literasi digital, latar belakang pengetahuan informasi, kompetensi utama bidang TIK, serta sikap dan perspektif pengguna informasi. Koresponden penelitian ini adalah siswa kelas X IPS di SMA Negeri 1 Kartasura sebanyak 170 siswa dan siswa kelas X IPS SMA Negeri 2 Sukoharjo sebanyak 170 siswa. Berdasarkan hasil pengukuran dengan angket, diperoleh rata-rata persentase 43.13% untuk pengetahuan sejarah lokal dan persentase 70% untuk literasi digital. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan sejarah lokal siswa SMA di Sukoharjo rendah dan literasi digital siswa SMA di Sukoharjo sedang. Atas hal tersebut diperlukan peningkatan pengetahuan sejarah lokal dan literasi digital pada siswa SMA di Sukoharjo, salah satunya dengan menggunakan *web based learning*.

Kata Kunci: Literasi Digital, Pengetahuan Sejarah Lokal, Konsepsi Bawden, Taksonomi Bloom

PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah dapat memasukkan unsur sejarah lokal yang bertujuan membuat literasi dalam pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik. Kelemahan dalam pembelajaran sejarah di kelas adalah pembahasan mengenai sejarah nasional yang kurang menarik bagi peserta didik. Ketidaktertarikan peserta didik terhadap pelajaran sejarah dikarenakan lokasi terjadinya peristiwa sejarah tidak diketahui oleh peserta didik dan disebabkan karena materi-materi sejarah nasional yang dipelajari kurang menyentuh rasa kedaerahan peserta didik, sehingga rasa keterlibatan dan emosionalnya tidak terbentuk secara alamiah. Keberadaan sejarah nasional saat ini hanya menyajikan fakta-fakta dalam sejarah global Indonesia saja dan mengesampingkan sejarah lokal (Syahputra, Sariyatun, dan Ardianto, 2020: 89). Pengesampingan sejarah lokal turut dibuktikan dengan guru yang hanya menggunakan buku yang disediakan pemerintah tentang sejarah nasional dalam pembelajaran sejarah (Wijayanti, 2017: 54). Sejarah lokal turut memiliki peran penting dalam membangun komponen sejarah nasional seutuhnya. Oleh karena itu pembahasan mengenai sejarah lokal sebagai upaya untuk menanamkan nilai karakter dan local genius (cerlang budaya) serta memelihara keunggulan lokal menjadi penting. Guru terutama dalam bidang sejarah diharapkan dapat mengembangkan potensi sejarah lokal sebagai sumber belajar sejarah yang di dalamnya terdapat bukti-bukti peninggalan sejarah yang ada di lingkungan sekitar dan

memberikan gambaran tentang peristiwa masa lampau (Syahputra, Sariyatun, dan Ardianto, 2020: 87).

Illahi (2012: 199) mengemukakan bahwa penanaman nilai kelokalan pada pembelajaran sejarah pada akhirnya akan menjadi unsur primordial dalam menumbuhkan nilai-nilai moral (nilai values) peserta didik. Upaya tersebut berhubungan dengan kontemplasi peserta didik dalam memahami makna substansi nilai karakter. Peserta didik akan mampu menjadi manusia yang memiliki keberanian, kejujuran, kesederhanaan sopan santun, cakap dalam menghadapi masalah dan gigih dalam berbagai hal. Pendidikan dalam proses transformasi, mentransformasikan nilai-nilai kelokalan dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan akan membentuk pribadi yang kreatif yang menjadi penggerak dan pengembang jaringan kebudayaan ruang tempat hidup. Sejarah lokal yang diimplementasikan memiliki peran dalam upaya menghadirkan peristiwa kesejarahan yang dekat pada peserta didik. Sifat elastisitas sejarah lokal mampu menghadirkan berbagai fenomena, baik berkaitan tentang latar belakang keluarga (*family history*), sejarah sosial dalam lingkup lokal (Hasan, 1999: 36). Permana (2020: 24) menjelaskan bahwa sejarah lokal dan pengetahuan memiliki keterikatan, dengan mempelajari sejarah lokal maka dapat meningkatkan pengetahuan kesejahteraan dari masing-masing kelompok yang akhirnya akan memperluas pandangan tentang “dunia” Indonesia. Sejarah lokal yang dikenalkan di sekolah dapat memberikan manfaat bagi siswa, yakni antara siswa lebih kenal tentang lokalnya baik dari segi budaya, kearifan serta tokoh, sehingga menimbulkan pengetahuan mendalam bagi mereka tentang sejarah lokalnya (Permana, 2020: 28).

Dalam kerangka pembelajaran abad 21, pengetahuan sejarah lokal dan literasi digital memiliki hubungan yang erat. Sejarah lokal adalah pengetahuan sedangkan literasi digital merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi digital. Pembelajaran sejarah lokal perlu memaksimalkan literasi digital sebagai penguatan proses pembelajaran siswa. Literasi digital adalah kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format (audio, animasi, gambar, teks, dan video) dan dari berbagai sumber yang tersaji melalui perangkat elektronik. Literasi digital dapat menjadikan pembelajaran sejarah lokal menjadi lebih menarik, tidak membosankan serta lebih hidup. Siswa dalam menyikapi kegiatan literasi diharapkan dapat menumbuhkan inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran sehingga menghasilkan pendidikan yang berkualitas (Kurniawan, 2018: 10). Literasi digital dapat berpadu bersama sejarah lokal dalam pembelajaran menggunakan lingkungan afektif, fisik, sosial dan

akademik sehingga dapat memperkaya pengetahuan dalam pembelajaran sejarah lokal (Kemendikbud, 2016: 22). Sejalan dengan pandangan tersebut, Abdullah yang dikutip oleh Tubagus (2017: 982) mengemukakan bahwa diperlukan transformasi dalam pendekatan pengajaran dan pembelajaran sejarah yang lebih interaktif dan membuka ruang serta peluang untuk memunculkan historical empathy guru dan siswa. Transformasi dalam model pembelajaran sejarah menekankan perubahan paradigma dalam pendekatan guru yang masih bersifat teacher centered menuju pembelajaran yang bersifat *student centered*. Siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman mengenai masalah sosial sebagai bagian dari realitas dan aktivitas sosial dan budayanya.

Pengelolaan pembelajaran berbasis literasi digital diperlukan saat ini, khususnya dalam pembelajaran sejarah. Perkembangan dunia informasi mempengaruhi kualitas pembelajaran sejarah di sekolah. Pembelajaran sejarah yang didominasi dengan metode naratif kurang relevan karena pengetahuan telah tersedia digital. Siswa yang lebih matang terhadap teknologi informasi terkadang bisa saja justru dengan metode lama guru membuat siswa menjadi bosan sehingga paradigma siswa terhadap mata pelajaran sejarah semakin kurang diminati. Dengan demikian, saat ini diperlukan sekali pengelolaan pembelajaran sejarah berbasis literasi digital (Sormin, Siregar, dan Priyono, 2019: 648). Pada sisi yang lain, peserta didik bergantung pada mesin pencari Google untuk mencari informasi. Hal ini menyebabkan penurunan penggunaan perpustakaan dan perubahan perilaku belajar siswa dalam penggunaan dan pengelolaan informasi. Keanekaragaman bentuk dan jenis informasi ini mendorong siswa untuk lebih selektif dan mampu memanfaatkan hasil kemajuan teknologi informasi secara maksimal (Kurnianingsih, Rosini, dan Ismayati, 2017: 62). Dengan demikian, guru perlu menghubungkan kebiasaan literasi digital siswa dari kehidupan pribadi siswa dengan praktik pengajaran di sekolah (Leu, Kinzer, Coiro dkk., 2017: 159). Pembudayaan pembelajaran berbasis digital diharapkan mampu membekali peserta didik sebagai generasi muda bangsa untuk lebih mampu mengembangkan diri peserta didik sebagai warga digital (*digital native*).

Pembelajaran sejarah lokal dan literasi digital di Indonesia diakomodasi dalam Kurikulum 2013. Pembelajaran Kurikulum 2013 lebih berorientasi pada peserta didik, sehingga dalam hal ini peserta didik yang lebih aktif dalam mencari pengetahuan dan pendidik bertugas sebagai fasilitator. Proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dituntut manfaatkan media digital, sehingga lembaga pendidikan mulai mencanangkan kegiatan literasi

digital (Mareza, Harmianto dan Jessica, 2020: 140). Literasi digital pada kurikulum 2013 dipertegas dengan adanya pengintegrasian TIK dalam pembelajaran yang diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 36 Tahun 2018, yang menjelaskan bahwa perlu menambahkan dan mengintegrasikan muatan informatika pada kompetensi dasar dalam kerangka dasar dan struktur kurikulum 2013 pada Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

Pembelajaran sejarah sudah selayaknya memaksimalkan literasi digital sebagai penguatan proses pembelajaran. Pembelajaran sejarah berbasis literasi digital membutuhkan profesionalisme guru dalam mendesain pembelajaran yang dapat memanfaatkan literasi digital dalam mengenalkan konsep-konsep kesejarahan pada siswa (Sormin, Siregar, dan Priyono, 2019: 658). Guru dapat memulai pembelajaran dengan mengakses sumber-sumber sejarah digital yang tersedia di internet (Lee, 2014: 44). Pembelajaran digital saat dirancang dapat merangsang siswa untuk belajar secara mandiri. Bawden (2008: 32) berpendapat pembelajaran mandiri, literasi moral dan sosial merupakan kualitas yang ada pada seseorang dengan motivasi dan pikiran mendayagunakan informasi sebaik-baiknya. Hal tersebut menjadi dasar untuk memahami pentingnya informasi, pengelolaan sumber informasi, saluran komunikasi yang baik serta motivasi untuk meningkatkan kapasitas seseorang ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan sejarah lokal dan literasi digital pada siswa SMA di Sukoharjo. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui tingkat pengetahuan sejarah lokal dan literasi digital pada siswa SMA di Sukoharjo, sehingga dapat dilakukan tindak lanjut seperti upaya peningkatan maupun pengembangan pengetahuan sejarah lokal dan literasi digital.

KAJIAN LITERATUR

Pengetahuan adalah hasil dari proses mengetahui. Proses mengetahui terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan melibatkan ingatan spesifik dan universal, ingatan metode dan proses, ingatan pola, struktur, serta pengaturan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) (Bloom, 1956: 201).

Pengetahuan memiliki ukuran atau biasa disebut sebagai dimensi pengetahuan. Menurut Taksonomi Bloom yang telah direvisi, pengetahuan terbagi menjadi empat dimensi yaitu Anderson dan Krathwohl (2001: 57-88):

a. Pengetahuan Faktual

Pengetahuan faktual adalah pengetahuan tentang elemen-elemen yang terpisah dan mempunyai ciri-ciri tersendiri potongan-potongan informasi. Pengetahuan faktual berisikan elemen-elemen dasar yang harus diketahui siswa jika siswa akan mempelajari suatu disiplin ilmu atau menyelesaikan masalah dalam disiplin ilmu tersebut.

b. Pengetahuan Konseptual

Pengetahuan konseptual mencakup pengetahuan tentang kategori, klasifikasi, dan hubungan antara dua atau lebih kategori atau klasifikasi. Pengetahuan konseptual berisi tentang bentuk-bentuk pengetahuan yang lebih kompleks dan terorganisasi.

c. Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Pengetahuan ini mencakup pengetahuan tentang keterampilan dan algoritma, teknik dan metode dan juga perihal kriteria-kriteria yang digunakan untuk menentukan dan menjustifikasi “kapan melakukan sesuatu” dalam ranah dan disiplin ilmu tertentu. Pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan tentang berbagai proses.

d. Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan metakognitif mencakup pengetahuan mengenai kognisi secara umum, kesadaran akan dan pengetahuan mengenai kognisi sendiri. Pengetahuan ini meliputi pengetahuan strategis, pengetahuan tentang proses proses kognitif, termasuk pengetahuan kontekstual dan kondisional serta pengetahuan diri.

Empat kategori pada dimensi pengetahuan dianggap kontinum dari yang konkret sampai yang abstrak. Konseptual dan prosedural mempunyai tingkat keabstrakan yang berurutan, misalkan pengetahuan prosedural lebih konkret ketimbang pengetahuan konseptual yang paling abstrak (Anderson dan Krathwohl, 2001: 6). Sedangkan sejarah lokal adalah sejarah dari suatu tempat, yang batasan geografisnya terdapat pada suatu tempat tinggal suatu bangsa, yang mencakup dua-tiga daerah administratif, dan juga dapat pula suatu kota atau desa. Berdasarkan definisi tersebut, sederhananya sejarah lokal dirumuskan sebagai kisah kelampauan dari kalangan kelompok-kelompok masyarakat yang berada pada daerah geografis yang terbatas (Abdullah, 2005: 15). Berdasarkan paparan definisi

diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan sejarah lokal adalah merupakan hasil proses mengetahui yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek sejarah yang mencakup lingkup geografis terbatas, hal ini menyangkut dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Literasi digital adalah kerangka kerja untuk mengintegrasikan berbagai literasi dan keahlian lain (Bawden, 2001: 2). Gilster yang dikutip dalam Bawden (2008: 18) menerangkan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital dan menganggapnya sebuah literasi di era digital. Konsep literasi digital meliputi kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam kehidupan sehari-hari. Literasi digital membutuhkan lebih dari sekedar kemampuan untuk menggunakan perangkat lunak atau mengoperasikan digital alat; kemampuan ini mencakup berbagai macam keterampilan kompleks seperti kognitif, motorik, sosiologis, dan keterampilan emosional yang perlu dikuasai pengguna untuk menggunakan lingkungan digital secara efektif (Eshet, 2012:267). Haque yang dikutip dalam Sulianta (2020: 6) menjelaskan bahwa literasi digital adalah keahlian mengkaryakan dan berbagi (sharing) dalam peluang yang sering muncul dan berbeda, menggabungkan, mengkomunikasikan apa yang dimengerti mengenai kapan dan bagaimana mengakses piranti teknologi informasi guna pencapaian suatu tujuan.

Menurut Bawden (2008), literasi digital memiliki empat komponen. Empat komponen literasi digital antara lain:

a. Kemampuan Dasar Literasi

Kemampuan dasar literasi mencakup kemampuan untuk membaca, menulis, memahami simbol, dan perhitungan angka. Pada konteks pembelajaran daring, kemampuan ini dapat berupa kemampuan untuk memahami istilah dan simbol (icon) yang digunakan pada perangkat lunak, membuat suatu file yang berisi teks dan gambar, serta kemampuan membagikan file tersebut melalui platform digital.

b. Latar Belakang Pengetahuan Informasi

Latar belakang pengetahuan informasi merupakan kemampuan menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki untuk menelusuri informasi baru guna memperkaya pengetahuan yang telah dimiliki. Pada konteks pembelajaran daring, latar belakang informasi dapat diartikan sebagai kemampuan mencari informasi secara online melalui search engine dan menyeleksi hasil penelusuran agar sesuai dengan konteks pembelajaran daring yang sedang diikuti.

c. Keterampilan Bidang TIK

Keterampilan bidang TIK merupakan menciptakan/menyusun konten digital. Keterampilan ini merupakan kompetensi utama dalam bidang literasi digital, dan melibatkan kemampuan merakit informasi atau pengetahuan. Pada konteks pembelajaran daring, kemampuan ini terkait dengan kemampuan untuk menyusun suatu dokumen atau artikel yang bersifat ilmiah sebagai output pembelajaran yang diikuti.

d. Sikap dan Perspektif Pengguna Informasi

Sikap dan perspektif pengguna informasi merupakan perilaku yang terkait dengan tata cara penggunaan informasi digital, dan bagaimana mengkomunikasikan suatu konten yang mengandung informasi dari sumber lain. Pada konteks pembelajaran daring, aspek ini dapat berupa kemampuan menyertakan kutipan dari sumber informasi lain melalui kaidah sitasi dan penyusunan daftar pustaka.

Menurut Bawden (2008: 228), literasi digital diharapkan dapat mendukung pencapaian dalam proses pembelajaran secara optimal. Tujuan dari literasi digital antara lain:

- a. Membentuk peserta didik menjadi pembaca, penulis dan komunikator
- b. Meningkatkan kemampuan dan kebiasaan berpikir pada peserta didik
- c. Meningkatkan dan memperdalam motivasi dan minat belajar peserta didik
- d. Mengembangkan kemandirian belajar peserta didik agar kreatif, produktif, inovatif dan berkarakter

Aufderheide yang dikutip dalam Sulianta (2020: 5) menjelaskan bahwa terdapat dua pandangan yang sama kuatnya di pandangan pakar atau praktisi pendidikan media dan para pegiat literasi digital mengenai tujuan literasi digital. Dua pandangan tersebut yaitu:

- a. Kelompok Proteksionis mengatakan bahwa Pendidikan media atau literasi digital diperuntukan untuk melindungi masyarakat sebagai konsumen media dari dampak negatif yang ada
- b. Kelompok Preparation mengatakan bahwa literasi digital merupakan upaya untuk mempersiapkan masyarakat hidup di dunia yang lebih luas dan mampu mengkonsumsinya dengan kritis.

Berdasarkan kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah hal yang mana masyarakat dapat memproses berbagai informasi dengan kritis, dapat memahami pesan yang disampaikan, dan dapat berkomunikasi dengan efektif sebagai pengkonsumsi media.

Pada pembelajaran abad 21, pengetahuan sejarah lokal dan literasi digital memiliki hubungan yang erat. Sejarah lokal adalah pengetahuan

sedangkan literasi digital merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi digital. Pembelajaran sejarah lokal perlu memaksimalkan literasi digital sebagai penguatan proses pembelajaran siswa. Literasi digital adalah kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format (audio, animasi, gambar, teks, dan video) dan dari berbagai sumber yang tersaji melalui perangkat elektronik. Literasi digital dapat menjadikan pembelajaran sejarah lokal menjadi lebih menarik, tidak membosankan serta lebih hidup. Siswa dalam menyikapi kegiatan literasi diharapkan dapat menumbuhkan inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran sehingga menghasilkan pendidikan yang berkualitas (Kurniawan, 2018: 10).

METODE

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Kartasura dan SMA Negeri 2 Sukoharjo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2012: 13) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Menurut Sudjana dan Ibrahim (2004:64) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Untuk pendekatan kuantitatif dijelaskan oleh Arikunto (2013:12) bahwa pendekatan dengan menggunakan kuantitatif karena menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mencari informasi berkaitan dengan gejala yang ada, dijelaskan dengan jelas tujuan yang akan diraih, merencanakan bagaimana melakukan pendekatannya, dan mengumpulkan berbagai macam data sebagai bahan untuk membuat laporan. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tingkat pengetahuan sejarah lokal dan literasi digital pada siswa SMA di Sukoharjo. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Pendekatan ini juga dihubungkan dengan variabel penelitian yang memfokuskan pada masalah-masalah terkini dan fenomena yang sedang terjadi pada saat sekarang dengan bentuk hasil penelitian berupa angka-angka yang memiliki makna.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS di SMA Negeri 1 Kartasura dan SMA Negeri 2 Sukoharjo. Responden merupakan peserta

didik yang mempelajari mata pelajaran sejarah wajib dan dipilih secara acak. Responden tersebut dipilih melalui simple random sampling hingga diperoleh sebanyak 170 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa studi kepustakaan dan angket. Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk jawabnya (Sugiyono, 2009: 142). Untuk validitas dan reliabilitasnya, peneliti menggunakan teknik expert judgement. Metode pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini merujuk dimensi pengetahuan Bloom (2001) yaitu faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif dan Konsepsi Bawden, dengan pengembangan yang dimaksudkan untuk mendalami pola sikap dalam kerangka literasi digital. Konsepsi dari Bawden (2008) yang terdiri dari empat komponen utama yaitu kemampuan dasar literasi digital, latar belakang pengetahuan informasi, kompetensi utama bidang TIK, serta sikap dan perspektif pengguna informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengukur tingkat pengetahuan sejarah lokal berdasarkan dimensi pengetahuan Bloom (2001) yaitu faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif dan literasi digital berdasarkan konsepsi dari Bawden (2008) yang terdiri dari empat komponen utama yaitu kemampuan dasar literasi digital, latar belakang pengetahuan informasi, kompetensi bidang TIK, serta sikap dan perspektif pengguna informasi. Hasil penelitian tingkat pengetahuan sejarah lokal dan literasi digital dari responden disajikan pada sub bab 4.1 sampai dengan sub bab 4.2 berikut.

Pengetahuan Sejarah Lokal

Adapun tingkat pengetahuan sejarah lokal pada siswa SMA di Sukoharjo adalah sebagai berikut:

Dimensi Faktual

Pengetahuan faktual adalah pengetahuan tentang elemen-elemen yang terpisah dan mempunyai ciri-ciri tersendiri potongan-potongan informasi. Pengetahuan faktual berisikan elemen-elemen dasar yang harus diketahui siswa jika siswa akan mempelajari suatu disiplin ilmu atau menyelesaikan masalah dalam disiplin ilmu tersebut. Pada penelitian ini, kemampuan ini diukur melalui satu parameter yaitu, "Kapan peristiwa Geger Pecinan terjadi?". Tabel 1 menunjukkan hasil pengukuran dimensi faktual.

Tabel 1. Dimensi Pengetahuan Faktual

Aspek yang Diukur	Capaian Mayoritas	Persentase
Kapan peristiwa Geger Pecinan terjadi?	Rendah	31,4%

Berdasarkan hasil penelitian, Sebagian besar responden belum mampu menjawab pertanyaan dengan benar, sehingga persentasi dimensi pengetahuan faktual siswa rendah.

Dimensi Konseptual

Pengetahuan konseptual mencakup pengetahuan tentang kategori, klasifikasi, dan hubungan antara dua atau lebih kategori atau klasifikasi. Pengetahuan konseptual berisi tentang bentuk-bentuk pengetahuan yang lebih kompleks dan terorganisasi. Pada penelitian ini, kemampuan ini diukur melalui satu parameter yaitu, "Sistem yang dianut oleh Kerajaan Mataram adalah sistem feodal. Apa yang dimaksud dengan sistem feodal?". Tabel 2 menunjukkan hasil pengukuran dimensi konseptual.

Tabel 2. Dimensi Pengetahuan Konseptual

Aspek yang Diukur	Capaian Mayoritas	Persentase
Sistem yang dianut oleh Kerajaan Mataram adalah sistem feodal. Apa yang dimaksud dengan sistem feodal?	Tinggi	83,4%

Berdasarkan hasil penelitian, Sebagian besar responden mampu menjawab pertanyaan dengan benar, sehingga persentasi dimensi pengetahuan konseptual siswa tinggi.

Dimensi Prosedural

Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Pengetahuan ini mencakup pengetahuan tentang keterampilan dan algoritma, teknik dan metode dan juga perihal kriteria-kriteria yang digunakan untuk menentukan dan menjustifikasi "kapan melakukan sesuatu" dalam ranah dan disiplin ilmu tertentu. Pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan tentang berbagai proses. Pada penelitian ini, kemampuan ini diukur melalui satu parameter yaitu, "Bagaimana urutan kronologis yang benar, sebelum Kasunanan Surakarta Hadiningrat resmi berdiri?". Tabel 3 menunjukkan hasil pengukuran dimensi prosedural.

Tabel 3. Dimensi Pengetahuan Prosedural

Aspek yang Diukur	Capaian Mayoritas	Persentase
Bagaimana urutan kronologis yang benar, sebelum Kasunanan Surakarta Hadiningrat resmi berdiri?	Rendah	37,7%

Berdasarkan hasil penelitian, Sebagian besar responden belum mampu menjawab pertanyaan dengan benar, sehingga persentase dimensi pengetahuan prosedural siswa rendah.

Dimensi Metakognitif

Pengetahuan metakognitif mencakup pengetahuan mengenai kognisi secara umum, kesadaran akan dan pengetahuan mengenai kognisi sendiri. Pengetahuan ini meliputi pengetahuan strategis, pengetahuan tentang proses proses kognitif, termasuk pengetahuan kontekstual dan kondisional serta pengetahuan diri. Pada penelitian ini, kemampuan ini diukur melalui satu parameter yaitu, “Nilai apa saja yang dapat anda ambil dari pindahnya Kerajaan Mataram dari Kartasura ke Surakarta?”. Tabel 4 menunjukkan hasil pengukuran dimensi metakognitif.

Tabel 3. Dimensi Pengetahuan Metakognitif

Aspek yang Diukur	Capaian Mayoritas	Persentase
Nilai apa saja yang dapat anda ambil dari pindahnya Kerajaan Mataram dari Kartasura ke Surakarta?	Sangat Rendah	20%

Berdasarkan hasil penelitian, Sebagian besar responden belum mampu menjawab pertanyaan dengan benar, sehingga persentasi dimensi pengetahuan metakognitif siswa sangat rendah.

Literasi Digital

Adapun tingkat literasi digital pada siswa SMA di Sukoharjo adalah sebagai berikut:

Kemampuan Dasar Literasi Digital

Kemampuan dasar literasi mencakup kemampuan untuk membaca, menulis, memahami simbol, dan perhitungan angka. Pada konteks pembelajaran daring, kemampuan ini dapat berupa kemampuan untuk memahami istilah dan simbol (*icon*) yang digunakan pada perangkat lunak, membuat suatu file yang berisi teks dan gambar, serta kemampuan membagikan file tersebut melalui platform digital. Pada penelitian ini,

kemampuan ini diukur melalui satu parameter yaitu, Saya mampu untuk mengirimkan tugas pembelajaran sejarah dalam bentuk file word ke google classroom. Tabel 5 menunjukkan hasil pengukuran kemampuan dasar literasi.

Table 5. Kemampuan Dasar Literasi

Aspek yang Diukur	Capaian Mayoritas	Persentase
Saya mampu untuk mengirimkan tugas pembelajaran sejarah dalam bentuk file word ke google classroom	Tinggi	80%

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden dapat mengirimkan tugas pembelajaran sejarah dalam bentuk file word ke google classroom. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan dasar literasi siswa tinggi.

Latar Belakang Pengetahuan Informasi

Latar belakang pengetahuan informasi merupakan kemampuan menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki, untuk menelusuri informasi baru guna memperkaya pengetahuan yang telah dimiliki. Pada konteks pembelajaran daring, latar belakang informasi tergambar pada kemampuan mencari informasi melalui internet dan menyeleksi hasil penelusuran agar sesuai dengan konteks pembelajaran yang sedang diikuti. Pada penelitian ini, kemampuan ini diukur melalui satu parameter yaitu, "Saya mampu untuk menentukan "kata kunci pencarian" pada search engine untuk menemukan dan menyeleksi artikel yang berkaitan dengan pembelajaran Sejarah". Tabel 6 menunjukkan hasil pengukuran latar belakang pengetahuan informasi.

Tabel 6. Latar Belakang Pengetahuan Informasi

Aspek yang Diukur	Capaian Mayoritas	Persentase
Saya mampu untuk menentukan "kata kunci pencarian" pada search engine untuk menemukan dan menyeleksi artikel yang berkaitan dengan pembelajaran Sejarah	Sedang	60%

Hasil penelitian menunjukkan sebagian responden dapat menentukan "kata kunci pencarian" pada search engine untuk menemukan dan menyeleksi artikel yang berkaitan dengan pembelajaran Sejarah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa latar belakang pengetahuan informasi siswa sedang.

Keterampilan Bidang TIK

Keterampilan bidang TIK merupakan menciptakan atau menyusun konten digital dengan menggunakan kemampuan merakit informasi atau pengetahuan. Pada konteks pembelajaran daring, kemampuan ini terkait dengan kemampuan untuk menyusun suatu dokumen atau artikel yang bersifat ilmiah sebagai *output* pembelajaran yang diikuti. Pada penelitian ini, keterampilan tersebut diukur melalui satu parameter, yaitu Saya mampu untuk menuliskan tugas pembelajaran Sejarah dalam bentuk file Microsoft Word yang berisi teks, grafik, serta format penulisan yang rapi". Tabel 7 menunjukkan hasil pengukuran keterampilan bidang TIK.

Tabel 7. Keterampilan Bidang TIK

Aspek yang Diukur	Capaian Mayoritas	Persentase
Saya mampu untuk menuliskan tugas pembelajaran Sejarah dalam bentuk file Microsoft Word yang berisi teks, grafik, serta format penulisan yang rapi	Sedang	60%

Hasil penelitian menunjukkan sebagian responden dapat menuliskan tugas pembelajaran Sejarah dalam bentuk file Microsoft Word yang berisi teks, grafik, serta format penulisan yang rapi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan bidang TIK siswa sedang.

Sikap dan Perspektif Pengguna Informasi

Sikap dan perspektif pengguna informasi merupakan perilaku yang terkait dengan tata cara penggunaan informasi digital. Pada konteks pembelajaran daring, aspek ini dapat berupa kemampuan menyertakan sumber kutipan dari sumber lain melalui kaidah sitasi dan penyusunan daftar pustaka. Pada penelitian ini, sikap tersebut diukur melalui satu parameter yaitu, "Saya mampu memberikan informasi dari artikel terkait pembelajaran Sejarah ke teman-teman saya dengan menyalin link artikel tersebut kemudian membagikannya melalui whatsapp, instagram maupun twitter". Tabel 8 menunjukkan hasil pengukuran Sikap dan perspektif pengguna informasi.

Tabel 8. Sikap dan Perspektif Pengguna Informasi

Aspek yang Diukur	Capaian Mayoritas	Persentase
Saya mampu memberikan informasi dari artikel terkait pembelajaran Sejarah ke teman-teman saya dengan menyalin link artikel tersebut kemudian membagikannya melalui whatsapp, instagram maupun twitter	Tinggi	80%

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden dapat membagikan informasi dari artikel terkait pembelajaran Sejarah ke teman-teman saya dengan menyalin link artikel tersebut kemudian membagikannya melalui whatsapp, instagram maupun twitter. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap dan perspektif pengguna informasi siswa tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil pengukuran dengan angket, diperoleh rata-rata persentase 43.13% untuk pengetahuan sejarah lokal dan persentase 70% untuk literasi digital. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan sejarah lokal siswa SMA di Sukoharjo rendah dan literasi digital siswa SMA di Sukoharjo sedang. Atas hal tersebut penulis beranggapan bahwa diperlukan peningkatan pengetahuan sejarah lokal dan literasi digital pada siswa SMA di Sukoharjo, salah satunya dengan menggunakan *web based learning*. Dalam penelitian terdahulu, *web based learning* dalam pembelajaran sejarah terbukti telah menghasilkan hasil positif bagi proses dan hasil pembelajaran sejarah, seperti pada penelitian Muhtarom, Kurniasih dan Andi (2020), Afifah (2020) dan Pranoto (2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2005). Sejarah Lokal di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bawden, D. (2001). Information and digital literacy: a review of concepts, Journal of Documentation, 52(2), 218-259.

- Bloom, B. S.; Engelhart, M. D.; Furst, E. J.; Hill, W. H.; Krathwohl, D. R. (1956). Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Vol. Handbook I: Cognitive domain. New York: David McKay Company.
- Cholid, A.A, Elmunsyah H & Patmanthara S. (2016). Rancangan Pengembangan Web Based Learning Mata Pelajaran Jaringan Dasar Paket Keahlian TKJ Pada SMKN Se Kota Malang. Seminar Nasional Pendidikan (SNP) 2016, ISSN: 2503-4855
- Daradjati. (2013). Geger Pacinan 1740 -1743: Persekutuan Tionghoa – Jawa Melawan VOC. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Figna, H.P, Rukun, K & Irfan, D. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Web pada Mata Pelajaran Komputer dan Jaringan Dasar di SMK Negeri 1 Lembah Melintang. Jurnal PTK: Research and Learning in Vocational Education, 2 (3), 80-84.
- Kurniawan, H. (2018). Literasi dalam Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta: Gava Media.
- Permana, R. (2020). Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah. Tangerang: Media Edukasi Indonesia.
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Sutopo. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian). Surakarta: Sebelas Maret Press.
- Syahputra, M.A, Sariyatun, & Ardianto D. T. (2020). Peranan Penting Sejarah Lokal Sebagai Objek Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah. Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah, 4(1), 85–94.
- Sormin, S. A., Siregar, A. P., & Priyono, C. D. (2019). Konsepsi Literasi Digital dalam Pembelajaran Sejarah di Era Disruptif. Seminar Nasional Sejarah Ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang.
- Wijayanti, Y. (2017). Peranan Penting Sejarah Lokal Dalam Kurikulum di Sekolah Menengah Atas. Jurnal Artefak History and Education., 4 (1), 53-60.